

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara dasariah manusia dikenal sebagai makhluk yang tak lepas dari identitas, dengan kata lain, manusia pada hakikatnya memiliki identitas dalam dirinya. Menurut Michael Hecht dan koleganya identitas dalam diri manusia memiliki fungsi penghubung utama antara individu dan masyarakat serta menjadi alat komunikasi yang dapat menghubungkan antara individu maupun kelompok sosial.¹ Selain itu manusia tidak pernah berdiri pada identitas tunggal, melainkan terkonstruksi oleh identitas jamak. Menurut Victor Turner manusia memiliki paling sedikit tiga identitas dalam dirinya, manusia sebagai *homo symbolicum*, *homo religious*, *homo cultura*.² Dalam kondisi seperti ini, identitas yang melekat pada manusia baik itu secara individu maupun kelompok tentunya tidak dapat dihilangkan dengan alasan dan cara apapun, melainkan harus terus dirawat serta dilesatarkan, sebab identitas tersebut menjadi alat pengenalan (penanda) akan keberadaannya ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Merawat serta melestarikan identitas yang melekat pada diri merupakan tanggung jawab yang harus terus dilaksanakan oleh seluruh

¹. Stephen W Littlejohn, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) Edisi 9, 13.

² Santri Sahar, *Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner* (UIN Alauddin Makassar, 2019), 3.

umat manusia, tak terkecuali. Dewasa ini, kesadaran merawat serta melestarikan identitas diri yang melekat pada manusia, khususnya menyangkut identitas budaya mengalami penurunan. Terjadinya penurunan dalam merawat dan melestarikan identitas budaya yang ada pada manusia kebanyakan dipengaruhi oleh kecenderungan umat manusia menonjolkan identitas tertentu, khususnya identitas religi yang melekat pada dirinya, dengan alasan seseorang telah menghidupi ajaran agama tertentu sehingga seseorang tersebut tidak layak melakukan atau menjalankan ritual-ritual kebudayaan yang notabene menjadi salah satu alat mengungkapkan identitas lain yang melekat pada dirinya, khususnya menyangkut identitas kebudayaannya (etnisnya).

Keengganan melakukan atau menjalankan ritual-ritual kebudayaan yang notabene menjadi penanda identitas lain yang melekat pada dirinya, kini marak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah Kristen yang ada di Jemaat Kamulyaan Putemata, hal ini disebabkan karena faktor penonjolan identitas religi yang dianut oleh mereka saat ini. Menurut Pdt Trimin Tarso dan Maryono karena kita telah hidup dalam Kristus maka kita tidak boleh lagi terlibat dalam pegelaran budaya yang dengan kaca mata Kristennya menilai tidak adanya kecocokan antara budaya dengan ajaran-ajaran kekristenan yang mereka hidupi.³

³ Pdt. Trimin Tarso dan Maryono, Wawancara penulis di Putemata, 01 Desember 2023.

Salah satu kebudayaan yang ditolak oleh sebagian masyarakat Jawa Tengah di Jemaat Kamulyaan Putemata untuk dilakukan, yakni ritual Kuda Lumping. Hal ini didasari karena ritual Kuda Lumping tidak memiliki kesesuaian dengan ajaran yang mereka anut. Penolakan yang dilakukan oleh sebahagian besar masyarakat Jawa Tengah di Jemaat Kamulyaan Putemataa terhadap ritual Kuda Lumping, tentunya merupakan tindakan yang sangat keliru, sebab melalui peristiwa tersebut, sadar tidak sadar telah menolak identitasnya sebagai orang Jawa yang menjadikan ritual Kuda Lumping itu sebagai salah satu penanda akan identitas dirinya sebagai orang Jawa Tengah. Disisi lain penulis menilai penolakaan yang dilakukan terhadap ritual Kuda Lumping berdasar pada tidak adanya kesesuaian dari ajaran agama yang mereka anut sangatlah gegabah, sebab dalam sudut keilmuan yang saat ini penulis tekuni, ritual-ritual kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai alat untuk berteologi, tak terkecuali ritual Kuda Lumping. Menurut pengamatan penulis ritual Kuda Lumping, bukanlah sesuatu terlarang yang harus dihindari bahkan ditolak pelaksanaannya, sebab di dalam ritual Kuda Lumping memiliki nilai dan makna yang sakral, sehingga apabila dikaji secara bertanggung jawab dapat dijadikan sebagai pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat, khususnya dalam Jemaat Kamulyaan Putemata.

Berdasar pada fenomena tersebut, maka penulis merasa tertantang untuk melakukan studi terhadap ritual Kuda Lumping. Studi yang akan

penulis lakukan diberikan judul sebagai berikut: Membaca Sakralitas Kuda Lumping Berdasarkan Perspektif Simbol Mircea Eliade Dan Implementasinya Bagi Jemaat Kamulyaan Putemata.

Selain diakibatkan oleh masalah yang telah penulis paparkan di atas, ketertarikan penulis juga ditantang oleh minimnya literatur yang ada menyangkut karya ilmiah ini. Adapun penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh orang lain di masa lalu meliputi:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Siti Ahsanul Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2023 “Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade” yang berokus pada yang sakral dan profan terhadap sumbu filosofis Yogyakarta berdasarkan pemikiran Mircea Eliade menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan yang semula normal kini berubah menjadi bagian yang profan. Namun untuk sementara waktu, hal-hal yang tidak senonoh bisa menjadi sakral.⁴

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Bondika Widyaputra pada tahun 2021, yang berjudul “Yang Sakral dalam Pemikiran Mircea Eliade” dalam penulisan ini penulis melihat pemahaman simbol dan mitos dalam pemikiran Eliade didapat dari perspektif masyarakat yang hidup dengan yang sakral. Metode yang digunakannya menghindarkan penilaian yang mereduksi makna

⁴ Siti Ahsanul “*Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade*” Ri’ Ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan Vol.8.No .2. (2023)

sesungguhnya dari simbol dan mitos. Hasil penelitian menggunakan sudut pandang Mircea Eliade menemukan makna yang dihidupi oleh masyarakat tempat simbol dan mitos itu hidup.⁵

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Aning Ayu Kusumawati pada tahun 2013 yang berjudul "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade" dalam penelitian penulis mencoba menguraikan konsep Mircea Eliade terhadap tradisi di Jawa, yaitu Nyadran sebuah peribadatan keyakinan dengan menggunakan penelitian eksploratif dalam memperoleh sumber data dalam kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos agama bukan sekedar refleksi atau penalaran intelektual, melainkan penyesuaian psikologis dan kejiwaan yang dipakai seseorang hendak berinteraksi kepada Tuhan.⁶

Dari ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dalam hal yang sakral berdasarkan perspektif Mircea Eliade, namun berbeda objek penelitian, sehingga penulis menfokuskan penelitiannya pada kesenian Kuda Lumping berdasarkan perspektif Mircea Eliade, maka karya ilmiah ini penulis memberi judul: Membaca Sakralitas Kuda Lumping Berdasarkan Perspektif Simbol Mircea Eliade Dan Implementasinya Bagi Jemaat Kamulyaan Putemata.

B. Fokus Masalah

⁵ Bondika Widyaputra "Yang Sakral" dalam *Pemikiran Mircea Eliade*. Jurnal Dekonstruksi Vol. 02, No. 02, Tahun 2021

⁶ Aning Ayu Kusumawati "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade" *THAQAFIYYAT*, Vol. 14, No. 1, 2013

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada sakralitas Kuda Lumping berdasarkan perspektif Mircea Eliade dan implementasinya bagi Jemaat Kamulyaan Putemata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Bagaimana sakralitas Kuda Lumping berdasarkan perspektif Mircea Eliade dan implementasinya bagi Jemaat Kamulyaan Putemata?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menguraikan secara bertanggungjawab mengenai sakralitas Kuda Lumping berdasarkan perspektif Mircea Eliade dan implementasinya bagi Jemaat Kamulyaan Putemata.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat minimal dalam dua bidang:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan melahirkan ide dan gagasan secara teoritik bagi program studi teologi Kristen khususnya dalam mata kuliah sosiologi

agama mengenai sakralitas Kuda Lumping yang ditinjau dari Teori Mircea Eliade.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini, penulis menawarkan dan memberikan gambaran kepada masyarakat Putemata mengenai bagaimana seharusnya sakralitas pada kesenian Kuda Lumping yang hendak dipahami saat berada dalam konteks yang majemuk.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penulisan dalam mengerjakan karya tulisan ini maka disusun sistematika penulisan yang akan ditempuh ialah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan.

Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bagian ini akan menguraikan teori Mircea Eliade, tentang sakralitas

Bab III : Metode Penelitian

Bagian ini terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, dan instrumen.

Bab IV : Temuan Penelitian dan Analisis

Berisi tentang pemaparan penelitian dan analisis hasil penelitian.